

## MENYAYANGI BINATANG = CINTA LINGKUNGAN

### Lebah Yang Berjasa

Suatu pagi, murid-murid kelas IV SD Harapan Bangsa sedang piknik di taman kota. Mereka menikmati keindahan taman tersebut dengan ditemani Ibu Nina, guru kelas mereka  
Zahra: Wah segar sekali udara di sini, sejujnya.

Gibran: Iya, benar Zahra, banyak bunga-bunga lagi. Jadi makin indah saja taman ini...

Kevin: (tiba-tiba berteriak keras) Waaa, ada lebah. Nyebelin banget nih, dia mengincar makanan kita. Aku bunuh saja deh sebelum dia gigit kita.

Zahra: Kevin jangan dong, kan kasihan.

Ray: Biarin aja, lebah kan bisanya nyusahin aja. Kamu mau Zahra, benjol disengat lebah?

Bu Guru: Kevin, kamu tidak tahu ya, kalau lebah itu sangat berguna bagi manusia?

Kevin: Hah berguna apanya bu? Kayaknya disengat lebah nggak ada enakny deh.

Bu Guru: Kamu tahu kan lebah mendapatkan makanannya dari sari pati bunga?

Kevin dan Ray bersama-sama: Iya tahu Bu, terus?



Bu Guru: Nah saat dia sedang menghisap bunga tersebut, gerakannya membuat benang sari bunga berjatuh. Lalu, benang sari yang bertemu dengan putik akan menjadi benih untuk tumbuhnya bunga yang baru.



Afel: Jadi Bu, lebah secara nggak langsung ikut membantu menanam bunga?

Bu Guru: Betul sekali. Beberapa tanaman dan bunga di taman ini ada yang tidak ditanam oleh bapak tukang kebun. Mereka tumbuh di sini karena bantuan lebah, burung, dan juga kupu-kupu

Zahra: Tuh kan Kevin, masih mau bunuh lebah sekarang?

Kevin: Hehehe, nggak jadi bunuh lebahnya deh.

Bu Guru: Itu baru namanya murid yang baik. Kita seharusnya belajar dari para lebah, walaupun kecil tapi berperan dalam melestarikan lingkungan.

## Kegundahan Si Uget

Pada suatu masa, di halaman sebuah rumah tua yang gersang, hiduplah seekor cacing tanah bernama Uget. Uget adalah seekor cacing yang pandai dan suka berpikir. Ia tidak pernah segan untuk menanyakan hal yang tidak ia ketahui, dan ia tidak akan bisa diam sampai menemukan jawaban yang tepat.

Saat Uget beranjak dewasa, ia mulai mempertanyakan arti hidupnya. Ia mulai berpikir mengapa ia diciptakan di bumi ini, dan apa saja yang bisa ia lakukan agar hidupnya yang singkat tidak sia-sia. Ia memutuskan untuk mengembara meninggalkan sarangnya untuk mendapatkan jawaban.

Tempat pertama yang ia tuju adalah sebatang pohon tua yang kesepian.

“Assalamu’alaikum, bapak Pohon, bolehkah saya bicara dengan bapak?” sapa Uget dengan ramah.

“Wa’alaikumsalam nak. Apa tadi kamu bilang? Upacara? Maaf nak, bapak agak tuli, maklum sudah tua”.

“Bicara pak, bukan upacara. Saya mau menanyakan satu pertanyaan ke bapak, boleh kan?” ujar Uget.

“Oh, bilang dong dari tadi. Boleh kok nak, tanyakan saja.” jawab bapak Pohon ramah.

Sesaat Uget ragu, lalu ia bertanya, “Bapak sudah tahu belum untuk apa bapak hidup di bumi?”

Tiba-tiba saja bapak Pohon yang tadinya terlihat capek dan kesepian langsung membusungkan dadanya, lalu berkata dengan tegas dan bersemangat: “Wah tentu saja dong. Gini-gini saya kan juga penghasil oksigen. Semua makhluk hidup membutuhkan itu. Jadi bisa dibilang hidup saya adalah

untuk membantu makhluk hidup untuk hidup”.

Wah hebat sekali bapak Pohon, pikir Uget. Uget pun langsung tertunduk lemas.

“Eh dik Uget, kok tiba-tiba lemas sih. Ada yang bisa bapak bantu?”

“Oh, emm... tidak apa apa kok. Saya pamit dulu ya pak, maaf buru-buru. Assalamu’alaikum.” Uget lantas meninggalkan bapak Pohon yang masih terbungong-bungong sendiri. Ia merasa malu menyampaikan kegelisahannya pada bapak Pohon yang sangat hebat itu.

Di tengah jalan, Uget bertemu dengan sepasang belalang yang sedang melompat-lompat riang. Lalu uget menyapa mereka: “Wahai belalang, sedang apa kalian? Kelihatannya sibuk sekali?”

Para belalang tersebut menjawab diantara lompatan mereka, “Kami – sedang – melompat – lompat. Seru – loh!”

“Buat apa kalian melompat-lompat? Sedang olahraga ya?” tanya Uget yang semakin penasaran.

“Tidak – kok, kami – memang – suka – melompat – saja. Melompat – itu – menyenangkan”

“Loh? Jadi tidak ada maksud khusus dari lompatan kalian?”, tanya Uget yang merasa penasaran.

“Hahaha – kamu – banyak – bertanya – wahai – cacing – kecil. Kami – pergi – dulu – ya, melompat – di – tempat – ternyata – tidak – terlalu – menyenangkan. Dagh”

Belalang itu pergi meninggalkan Uget yang sekarang ternganga sendiri. Ia heran, ternyata ada juga makhluk yang

tidak tahu buat apa ia diciptakan di bumi, tetapi cuek saja. Seandainya ia bisa seperti belalang itu, tidak harus pusing bertanya-tanya.

Didorong oleh tekad yang kuat, Uget selanjutnya menghampiri setangkai mawar yang tumbuh di semak-semak. Didapatinya mawar merah itu sedang bersolek di sekeping pecahan cermin yang tergeletak di dekatnya.

“Assalamu’alaikum tante Mawar, apakah tante sedang sibuk?” tanya Uget sopan.

“Wa’alaik  
umsala  
m .

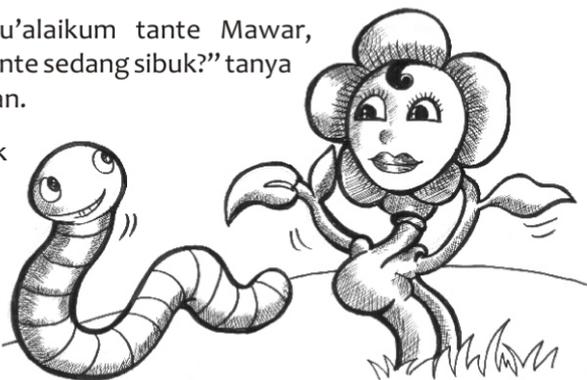
Tentu  
saja aku ,  
sedang  
sibuk ,  
t a k

bisakah kamu

lihat aku sedang mempercantik diri?” jawab sang mawar.

“Maaf deh tante, tapi kalau boleh saya bertanya, buat apa tante bersolek?”

“Jelas lah aku bersolek, aku kan memang harus selalu terlihat cantik. Manusia menyukaiku karena aku cantik. Pemuda-pemuda memetikku untuk dipersembahkan pada gadis mereka. Tentu saja karena para gadis itu senang diberi bunga secantik aku. Memang itu gunanya aku ada di bumi ini, agar manusia dapat mensyukuri keindahan yang diberikan oleh Tuhan YME”, tante Mawar itu menjelaskan panjang lebar.



Sesaat Uget sebal akan keangkuhan tante Mawar. Tapi melihat betapa cantiknya ia saat itu, Uget pun memaklumi. Ia juga salut, karena paling tidak tante Mawar tahu alasan mengapa ia diciptakan. Lantas ia pamit untuk terus mengembara, bertekad untuk menemukan jawaban. Uget terus berjalan dan berjalan, dan ia bertemu dengan berbagai macam makhluk dalam pengembaraannya. Ia bertemu dengan sang tikus yang mau memakannya, tupai, semut, jangkrik, dan berbagai macam makhluk lain. Hampir semua makhluk itu tahu alasan mengapa mereka diciptakan. Uget telah bolak-balik mengarungi halaman rumah yang luas itu, tetapi ia masih saja belum menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Alhasil, Uget memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Ia rindu kampung halaman dan kedua orangtuanya. Tetapi di perjalanan pulang, ia bertemu dengan suatu makhluk yang belum ia temui sebelumnya selama perjalanannya, sekumpulan rumput.

Saat kawanannya rumput tersebut melihat Uget yang mendatangi, mereka langsung bersorak sorai gembira. “Itu dia pahlawan kita, Hidup Uget!”

Uget lantas bingung tak alang kepalang. “Pahlawan? Bagaimana aku bisa jadi pahlawan kalian? Dan mengapa aku tidak melihat kalian sebelumnya?”

Rumput tersebut kemudian menjawab dengan riang, “Tentu saja kamu belum melihat kami, tanah ini kan tadinya terlalu padat bagi kami untuk tumbuh. Tetapi kamu berjalan-jalan di dalamnya dan menggemburkan tanah yang kamu lewati. Alhasil, tanah jadi gembur, oksigen dan air bisa masuk, dan kami bisa hidup di sini. Kamu memang sangat berjasa Uget!”

Wajah Uget yang tadinya kusut menjadi cerah kembali. Ternyata pengembaraannya yang panjang itu tidak sia-sia, karena menghasilkan sesuatu yang berharga, yaitu sebuah kehidupan baru. Ia tidak pernah menyangka bahwa hidupnya di bumi adalah untuk berjalan dan menyuburkan tanah sehingga kehidupan makhluk lain dapat terus berlangsung. Akhirnya Uget pun menemukan jawaban yang selama ini terus ia cari. Uget merasa bahagia karena kehadirannya telah memberi arti penting bagi kehidupan makhluk lain.